BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPILAN


Pada GKJ Gondokusuman, sudut pandang dan dengar jemaat agak terganggu karena bentuk dasar dari ruangan dan pengaturan tempat duduk serta mimbar yang tidak menguntungkan bagi arah rambat suara asli dan sudut pandangan bagi jemaat, jarak antar kursi dalam barisan masih dapat mengakomodasi rasa nyaman jemaat dalam sirkulasinya, penyelesaian bahan plafon yang mengkombinasikan bahan yang menyerap dan memantulkan bunyi, mengurangi kemungkinan cacat akustik dalam ruangan.

Pada GKJ Mergangsan, sudut pandang dan dengar jemaat tidak terganggu karena pengaturan tempat duduk dan mimbar yang menguntungkan bagi arah rambat suara asli dan sudut pandangan bagi jemaat yang ditunjang oleh
bentuk denah ruangan yang memanjang kebelakang, jarak antar kursi dalam barisan masih dapat mengakomodasi rasa nyaman jemaat dalam sirkulasinya, penyelarasan plafon yang mengikuti bentuk atap bangunan menghasilkan volume ruang yang besar, namun hal ini di tempuh untuk mengakomodasi kebutuhan pandang bagi jemaat yang berada di atas balkon, bentuk dan finishing plafon mengakibatkan pemantulan kembali kearah mimbar sehingga memungkinkan terjadinya cacat akustik dalam ruangan tersebut.

1. Aspek Bentuk

   Ruang ibadah utama pada kedua gereja ini sama-sama memiliki bentuk dasar ruang persegi, yang disusun dari perpaduan antara dua atau lebih bentuk persegi untuk menghasilkan ruangan yang lebih besar. Perbedaan yang paling mencolok terdapat pada konfigurasi perpaduannya. Pada GJK Mergangsan, penyelarasan plafon yang mengikuti bentuk atap bangunan menghasilkan volume ruang yang besar, namun hal ini di tempuh untuk mengakomodasi kebutuhan pandang bagi jemaat yang berada di atas balkon sedangkan pada GJK Gondokusuman menghasilkan sedikit ruang yang kurang menguntungkan bagi sebagian kecil jemaat karena penempatan mimbar yang terhalang oleh sudut ruangan.

2. Aspek Dimensi

   Dimensi yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi ruang telah menciptakan kondisi akustik yang berbeda pada kedua gereja ini. Pada GJK Mergangsan dengan bentuk memanjang kebelakang dan ketinggian plafon
yang harus lebih besar untuk mengakomodasi jemaat pada balkon telah menciptakan kondisi akustik yang kurang menguntungkan bagi pemantulan bunyi ke arah jemaat, sedangkan pada GKJ Gondokusuman Ketinggian plafon telah menciptakan sudut pantul yang kecil sehingga jarak bunyi pantul ke arah jemaat tidak terlalu panjang.

3. Aspek Pengaturan Tempat Duduk

Jarak yang terbentuk antara tempat duduk dalam baris pada kedua gereja ini telah dapat mengakomodasi kepentingan jemaat akan kenyamanan sirkulasi.

Di tinjau dari segi akustik pada GKJ Gondokusuman, sudut pandang dan dengar jemaat agak terganggu karena pengaturan tempat duduk dan mimbar yang tidak menguntungkan bagi arah rambat suara asli dan sudut pandangan bagi jemaat, jarak antar kursi dalam barisan masih dapat mengakomodasi rasa nyaman jemaat dalam sirkulasinya sedangkan pada GKJ Mergangsang tidak terlalu mengalami masalah dam hal pengaturan tempat duduk karena dengan bentuk ruangan yang demikian tidak akan ada penghalang yang berarti bagi sudut pandang bagi jemaat baik yang berada di bawah balkon maupun yang berada di atas balkon.

4. Aspek Karakter Finishing Bahan Pelapis Elemen Ruang

Bahan yang digunakan pada rancangan akustik sebuah ruangan tidaklah dapat dilihat sebagai satu bagian yang berdiri sendiri namun harus
menjadi satu kesatuan yang utuh dengan bahan-bahan yang lain dalam usaha mengurangi atau bahkan menghilangkan gangguan akustik yang terjadi.

Pada GKJ Mergansan, bentuk dan finishing plafon mengakibatkan pemantulan kembali kearah mimbar sehingga memungkinkan terjadinya cacat akustik dalam ruangan tersebut.

B. SARAN

1. Bagi Peneliti

Sebuah akustik ruangan haruslah dapat menjawab masalah yang timbul pada sebuah ruangan sehingga pengetahuan tentang faktor-faktor pendukung bagi perencanaan akustik ruang sangat berguna untuk pelaksanaan perancangan dan analisa di lapangan.

2. Bagi Calon Desainer Interior dan Desainer Interior

Perencanaan dan perancangan yang memeringkinkan kualitas akustik harus didasari oleh keadaan di lapangan sehingga di ketahui keluhan akustik yang mungkin dan atau akan terjadi sehingga dapat di cari solusinya dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya dan standar yang telah ditetapkan.